



Problematika Dakwah di Desa Batu Sondat Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal

Neli Reza, Fajri Ahmad

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail Korespondensi: nelireza57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi kompleksitas tantangan dakwah yang dilatarbelakangi oleh penurunan kontinuitas kegiatan keagamaan serta belum optimalnya pengamalan nilai Islam di masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas dakwah di wilayah Desa Batu Sondat Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal mencakup keterbatasan kuantitas da'i, rendahnya kompetensi substantif (khususnya dalam metodologi dan penafsiran Al-Qur'an), serta manajemen kelembagaan yang kurang profesional. Sementara itu, faktor eksternal dipicu oleh rendahnya partisipasi generasi muda serta pengaruh signifikan dari latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dan dinamika sosiokultural masyarakat. Temuan ini menegaskan perlunya revitalisasi tata kelola lembaga dakwah dan peningkatan kapasitas mubalig agar lebih adaptif terhadap tantangan sosial di pedesaan.

Kata Kunci: Problematika Dakwah, Kompetensi Da'i, Manajemen Dakwah, Masyarakat Pedesaan.

ABSTRACT

This study analyzes the complexities of dawah challenges in Batu Sondat Village, Mandailing Natal Regency, driven by a decline in the continuity of religious activities and the suboptimal implementation of Islamic values within the community. The research aims to identify both internal and external obstacles affecting the effectiveness of dawah in the area. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that internal factors include a shortage of preachers (da'i), limited substantive competence – particularly in methodology and Al-Qur'an interpretation – and unprofessional institutional management. Externally, dawah

effectiveness is hindered by low youth participation and the significant influence of educational backgrounds, economic conditions, and socio-cultural dynamics. These findings underscore the urgent need for revitalizing dawah management and enhancing the capacity of preachers to remain adaptive to rural social challenges.

Keywords: *Dawah Challenges, Preacher Competence, Dawah Management, Rural Community.*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia dengan tujuan mengajak mereka memahami, meyakini dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Islam dikenal sebagai agama yang mengajarkan umatnya untuk menyebarkan kebenaran serta selalu mendorong umatnya agar terus aktif melakukan aktivitas dakwah.¹ Kewajiban berdakwah pada awalnya diperintahkan kepada para Rasul untuk mengajak umatnya agar beriman kepada Allah SWT. Namun dengan landasan Al-Qur'an dan anjuran Nabi Muhammad di berbagai hadis terkait kewajiban berdakwah. Maka, seluruh umat Islam juga diwajibkan untuk melaksanakannya.² Dasar kewajiban dakwah salah satunya terdapat pada Q.S Ali Imran ayat 104 yang artinya "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka lah orang-orang yang beruntung*". Kemudian Rasulullah SAW sendiri menegaskan dalam sabdanya: "*Sampaikanlah dariku walau satu ayat*". (HR. Bukhari).³

Aktivitas dakwah adalah suatu kegiatan manusia yang sangat mulia dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam.⁴ Dalam Islam, ilmu tentang dakwah sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an. Dimana seorang pendakwah ketika ingin melaksanakan dakwah maka hendaklah dengan ilmu. Sebagaimana dakwah yang dilakukan Rasulullah di jelaskan pada Q.S Yusuf ayat 108 :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

¹Efa Ida Amaliyah, "Islam Dan Dakwah : Sebuah Kajian Antropologi Agama," *AT-TABSYIR : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 339-58.

²Fahrurrozi, Faizah, Kadri, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Tahun 2019, hal 35

³Asep Wawan Jatnika Yedi Puwanto, Muhammad Taufik, "Peran Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa," *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 1 (2017).

⁴Aan Handriyani, "Dakwah Kepada Allah Living Qur'an : Pemaknaan Surah Yusuf Ayat 108 Oleh Peserta Kafilah Dakwah Tahun 2024" 7, no. 1 (2024): 1-15.

Artinya : "Katakanlah (Nabi Muhammad), " inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikuti ku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik".

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW di perintahkan untuk menyampaikan bahwa jalan dakwah yang beliau tempuh adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah menjelaskan beliau dan para pengikutnya mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dengan landasan *bashirah*, yaitu dengan ilmu bukti yang jelas, dan Allah maha suci, yakni memiliki segala sifat kesempurnaan dan tidak memiliki kekurangan yang tidak layak bagi-Nya. Serta Rasulullah menegaskan bahwa beliau bukan termasuk orang-orang musyrik. Kata "*ala bashirah*" dalam tafsir Al-Misbah berarti atas dasar bukti-bukti yang jelas serta disertai dengan keikhlasan penuh.⁵

Jika dilihat kegiatan dakwah saat ini, para pendakwah perlunya menggunakan metode dan pendekatan yang harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.⁶ Oleh sebab itu para pendakwah harus memiliki wawasan yang luas, bukan hanya memandang dakwah sebagai "*amar ma'ruf nahi mungkar*", melainkan seorang pendakwah mampu menyesuaikan materi dakwah sesuai kebutuhan masyarakat, memilih metode penyampaian yang tepat, dan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat.⁷ Dalam Proses penyampaian ajaran Islam, pelaksanaan dakwah memang tidak akan selalu berjalan dengan lancar dan tidak akan lepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Setiap aktivitas dakwah pada dasarnya berpotensi menghadapi situasi yang mengganggu kelancaran dan efektivitasnya.⁸ Berbagai kendala inilah yang kemudian dikenal sebagai problematika dakwah.

Problematika dakwah kerap kali muncul dalam pelaksanaan dakwah baik dari faktor internal maupun eksternal. Kondisi ini juga terjadi di Desa Batu Sondat

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, Tahun 2002) hal 188

⁶ Bustanol Arifin, "Strategi Komunikasi Dakwah Da' i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan" 2, no. September (2018): 159-78, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.

⁷ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* Vol. 4, no. 1 (2007): 74.

⁸ Wiwin Warliah et al., "Prospek Dan Tantangan Dakwah Billisan Sebagai Metode Komunikasi Di Sidowangi," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol 3, no. 4 (2023): 178-90.

Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. Pada masa lampau, dakwah sangat jarang dilaksanakan sebab fasilitas yang tersedia sangat minim dan rendahnya sumber daya manusia. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi pelaksanaan dakwah di desa tersebut telah mengalami kemajuan dan lebih terorganisir, baik dari segi sarana yang digunakan, maupun sumber daya manusianya. Namun, meskipun mengalami perkembangan, desa tersebut memiliki berbagai kegiatan dakwah yang berbeda setiap tahunnya, sehingga beberapa kegiatan dakwah yang tidak lagi dilaksanakan secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at 18 Juli 2025 di Desa Batu Sondat, saat pengajian di Dusun IV yang dilaksanakan setiap hari jum'at pada pukul. 10.00 pagi, penulis mengamati bahwa yang menghadiri pengajian tersebut hanya kalangan ibu-ibu saja.⁹ Berdasarkan pengamatan penulis rendahnya minat masyarakat dalam menghadiri kegiatan dakwah terutama di kalangan pemuda. Kemudian sebagian masyarakat belum menerapkan ajaran Islam secara utuh. Dimana sebagian masyarakat belum berpakaian sesuai syari'at Islam, tidak melaksanakan shalat jum'at, sedikitnya jumlah yang melaksanakan shalat berjama'ah di Mesjid, meninggalkan shalat, pacaran, judi online, dan mencuri. Kemudian masyarakat juga menyampaikan bahwa materi yang sering di sampaikan para da'i hanya terkait sejarah Nabi, puasa, zakat, shalat, jarang memberikan materi permasalahan sosial yang sesuai kebutuhan generasi muda zaman sekarang. Padahal generasi muda juga membutuhkan materi dakwah tentang permasalahan yang di hadapi sekarang.

Serta saat pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha penyampaian khutbah sering dari da'i luar daerah. Begitu juga saat pengajian rutin setiap hari jum'at. Alasannya adalah untuk menambah wawasan, menghadirkan suasana baru dan memiliki gaya penyampaian yang berbeda.¹⁰ Sisi lain desa tersebut mengalami keterbatasan jumlah da'i. Fenomena tersebut menunjukkan adanya problematika yang perlu dikaji secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dakwah di Desa Batu Sondat, baik dari faktor internal maupun eksternal.

⁹Observasi di Dusun IV Desa Batu Sondat pada hari Jum'at 18 juli 2025,

¹⁰Wawancara dengan Ibuk Sainil sebagai masyarakat pada hari sabtu 19 Juli 2025

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah proses pemeriksaan terhadap fenomena sosial dan permasalahan yang dihadapi manusia.¹¹ Pendekatan ini dengan menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan serta menafsirkan makna dari berbagai fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Data ini di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu sumber dan teknik. Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Sondat Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Diskursus Dakwah

Dakwah secara bahasa adalah *da'a yad'u da'watan* yang dapat diartikan menyeru, memanggil, mengajak.¹² Definisi dakwah secara istilah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh untuk berbuat ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara Abdullah bin Alwi al-Hadad mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum paham atau tersesat dari agama yang benar, yang tujuannya mengarahkan ke Jalan dengan taat kepada Allah dan membuat mereka beriman kepada Allah. Serta untuk mencegah hal-hal yang berlawanan. Seperti kemaksiatan dan kekufuran. Sementara Muhammad Natsir, mendefinisikan dakwah adalah kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi munkar.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah menyebarkan ajaran agama Islam dengan mengajak semua umat muslim ke jalan Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

¹¹Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 4, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012. Hal 1

Dakwah bertujuan untuk menyelesaikan problematika umat. Dalam hal ini tujuan dakwah di klasifikasikan dua kategori yaitu bersifat urgent dan insidental. Tujuan dakwah yang bersifat urgent adalah untuk menangani permasalahan-permasalahan penting dan rumit secara cepat dan tepat. Sementara itu, Tujuan dakwah bersifat insidental adalah berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang muncul ditengah masyarakat seperti penyakit, penyimpangan sosial dalam bentuk kasus suap (korupsi), pemerasan, pemahaman ajaran yang tidak benar dan lain sebagainya. Dakwah bertujuan untuk membentuk manusia atau masyarakat berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini berarti melakukan transformasi perilaku kemanusiaan atau yang dalam istilah Al-Qur'an disebut *al-ikhraj min al-zulumat ila al-Annur*, yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kejalan yang terang.¹³

Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur penting yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan penyampaian pesan Islam. Unsur-unsur ini sangat berperan dalam proses dakwah diantaranya adalah pelaku atau da'i. Da'i adalah orang yang berdakwah atau yang menyampaikan pesan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan. ¹⁴Da'i dalam menyebarkan ajaran Islam merupakan peran yang sangat penting. Sukses atau gagalnya dakwah itu tergantung pada pendakwahnya. Pendakwah bukan cuma orang yang menyampaikan ajaran Islam, tapi juga harus jadi contoh teladan yang baik buat orang-orang lain, dengan menegamalkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari.¹⁵

Selanjutnya adalah individu atau kelompok yang menjadi penerima ajaran agama dari seorang da'i (atau *mad'u*), baik mereka yang beragama Islam maupun yang belum, dan tanpa memandang jarak, jenis kelamin maupun kedudukan¹⁶. Menurut pandangan Abdul Karim Zaidan manusia sebagai sasaran dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan: Kaum bangsawan, Khalayak banyak atau

¹³Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2019, hal. 17-19

¹⁴ Aswar Tahir, Hafied Cangara, and Arianto Arianto, "Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6105>.

¹⁵Saidil Mustar, "Kepribadian Dai Dalam Berdakwah," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 87-113.

¹⁶ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah," *Mimbar* 2, no. 12 (2016): 123-25.

publik, Orang munafik, Orang maksiat.¹⁷ Mad'u atau sasaran dakwah dapat jika dikelompokkan dalam beberapa bentuk jenis yakni: *pertama*, masyarakat yang belum beriman atau kufur. *Kedua*, masyarakat yang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya seperti masalah kemiskinan, kesehatan, pangan, pengangguran. *Ketiga*, kelompok masyarakat dengan ekonomi menengah keatas, feodal dan kapitalis. *Keempat*, masyarakat pada masa transisi dalam bidang budaya, ekonomi, dan pendidikan. *Kelima*, masyarakat membutuhkan pada aspek-aspek lembaga sosial dan kultural.¹⁸

Dalam proses dakwah materi (*madah*) merupakan isi atau pesan yang disampaikan seorang pendakwah kepada objek atau sasaran dakwah. Materi dakwah pada dasarnya merupakan berupa ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah dapat dikelompokkan diantaranya; *Pertama* Aqidah, merupakan materi yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan. *Kedua* Syari'ah. Materi syari'ah merupakan pesan dakwah yang berkaitan tentang ibadah, seperti thaharah, puasa, zakat, haji, dan muamalah, seperti hukum Niaga, Hukum Nikah, hukum waris. *Ketiga* Akhlak, merupakan pesan dakwah tentang bagaimana akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, lingkungan, tumbuhan dan hewan.¹⁹

Selanjutnya adalah metode atau cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah dibuat dengan tujuan agar sasaran tertentu dapat tercapai.²⁰ Metode dakwah adalah cara yang digunakan seorang pendakwah ketika menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat atau sasaran dakwah. Adapun metode dakwah dalam al-qur'an yang terdapat Q.s An-nahl ayat 125. Tidak kalah penting adalah hikmah. Menurut Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A, hikmah adalah suatu kemampuan dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan posisinya dengan pertimbangan akal, serta menyusun dan mengatur sesuai zaman tanpa bertentangan dengan ketentuan tuhan.²¹ Hikmah dalam metode dakwah adalah bijaksana, mencakup akal sehat dan pemikiran

¹⁷ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Pasuruan : Qiaran Media, 2019, hal. 35

¹⁸ Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 20-21

¹⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 hal .20

²⁰Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97-105.

²¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003 hal 9-10

yang luhur, dengan dada yang lapang, memiliki ketulusan hati dan kebersihan jiwa, serta dapat menarik, menyentuh hati orang terhadap ajaran agama.

Ayat tersebut juga menekankan kepada *mauidzah hasanah*. Kata mauidzah berasal dari *wa'adza - ya'idzu - wa'dzan - idzatan* mengandung makna nasihat, bimbingan pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah dapat diartikan suatu kebaikan. Maudzah hasanah merupakan ungkapan atau perkataan yang berisi nasehat, bimbingan, peringatan yang baik, pendidikan, pengajaran, cerita atau kisah-kisah, dan sebagainya.

Selanjutnya adalah *mujadalah*. *Mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" dapat diartikan melilit, memintal. Jika di tambahkan huruf Alif dan Jim sesuai dengan *wazan Faa ala*, maka "*jaa dala*" artinya adalah berdebat, sehingga "*mujadalah*" dapat diartikan sebagai perdebatan. Secara terminologi *mujadalah* merupakan pertukaran pendapat atau diskusi antara dua pihak dan keduanya tidak menimbulkan permusuhan.

2. Problematika Dakwah Kontemporer

Secara umum prolematika dakwah merupakan berbagai persoalan atau permasalahan yang timbul dalam menyampaikan, mengajak, menyeru, dan menjamu dengan proses yang ditangani oleh para pengembanga dakwah.²² Problematika dakwah pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu prolematika dakwah internal dan eksternal.²³

1) Problematika Dakwah Internal

Problematika dakwah Internal dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu *pertama*, kelemahan pada diri da'i itu sendiri, meliputi kelemahan pemahaman terhadap konsep-konsep agama sebagai substansi dakwah, serta metode-metode yang dipakai dan kualitas da'i. *Kedua*, terkait dengan kelembagaan dakwah, dimana organisasi atau lembaga dakwah kurang profesional dalam pengelolaan manajemennya. Kegiatan dakwah merupakan tugas yang berat dan sekaligus penting dan mulia, karena itu seorang dai dipandang sebagai manusia pilihan yang memiliki kualitas, integritas dan

²²Aminudin, "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern," *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 14-28.

²³Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Hamzah, 2008)hal. 154-158

profesional, dan mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi umat, khususnya pada zaman sekarang ini. Oleh sebab itu seorang dai harus memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi dai dapat dipahami sebagai kemampuan yang minimal harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah.²⁴ Berikut kompetensi da'i yang harus dimiliki diantaranya, yakni:

a) Penguasaan Ilmu Agama

Seorang dai harus memiliki penguasaan ilmu keislaman yang luas dan mendalam, mencakup tauhid, akhlak, syariah, pengetahuan umum dan bidang-bidang ilmu lainnya. Semakin luas wawasan seorang da'i, maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat.²⁵ Di era globalisasi dan informasi seperti saat ini, umat membutuhkan pembinaan dakwah yang mendalam agar memiliki visi dan wawasan yang luas, karena Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi Islam juga seluruh dimensi kehidupan manusia. Sosialisasi dan Islamisasi akan lebih mudah tercapai, apabila da'i hadir ditengah kehidupan umat dengan kompetensi dan kapasitas yang memadai. Dalam hal penguasaan ilmu agama, Muhammad Ash-Shobbach menyatakan kualifikasi keilmuan yang harus dimiliki seorang da'i diantaranya seorang da'i mampu membaca Al-Qur'an dan memahami tafsirnya secara ringkas, serta mendalami secara umum tentang ayat-ayat hukum. Selain itu juga menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan syari'ah, ibadah dan muamalah; memiliki penguasaan hadis-hadis shahih, terutama hadis yang berkaitan dengan ibadah dan hukum; memiliki pemahaman yang kuat mengenai pokok-pokok akidah yang benar dan mampu menjelaskannya kepada umat agar terhindar dari khurafat, syirik, dan takhayul; dan tidak kalah penting sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.

²⁴Abdullah, *Ilmu Dakwah ; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2018) hal 88

²⁵ Siti Aisyah, "PUBLIC SPEAKING DAN KONTRIBUSINYA" 37, no. 2 (2017): 208.

b) Penguasaan Mitra Ilmu Dakwah

Untuk menjadi dai yang berkompentensi dan profesional di era modern, penguasaan ilmu agama saja tidaklah cukup. Seorang dai perlu menguasai berbagai ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu komunikasi, psikologi, retorika, dan sosiologi. Dengan pengetahuan yang luas, maka para dai akan lebih mudah untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat sebagai objek dakwahnya. Terutama masyarakat yang hanya memiliki pengetahuan umum saja.²⁶

c) Berakhlak mulia dan keteladanan

Seorang dai merupakan agen perubahan sosial yang menyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan keagamaan, tetapi sangat bergantung pada kualitas akhlak serta keteladanan da'i dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Akhlak yang baik menjadikan da'i figur yang layak diteladani dan dipercaya, sehingga pesan dakwah yang disampaikan mampu memberikan pengaruh nyata. Idealnya, kehidupan pribadi dan keluarga da'i mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam mewujudkan keluarga Islami. Dakwah akan memiliki kekuatan moral dan daya pengaruh yang besar apabila da'i menunjukkan komitmen, istiqomah, serta konsistensi antara perkataan dan buaatannya. Jika ketidaksesuaian, maka pesan dakwah yang disampaikan tidak memberikan pengaruh, dan bahkan berpotensi menurunkan citra agama di mata masyarakat.

d) Penguasaan Retorika dakwah

Retorika adalah seni dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan kesan tertentu terhadap pendengar. Penguasaan retorika dakwah merupakan sebagai kemampuan da'i dalam menerapkan retorika secara tepat, meliputi dalam mengelola bahasa, gaya penyampaian agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan dapat diterima. ²⁸Ada beberapa persiapan yang harus

²⁶Ibid, hal 91

²⁷ Rinni Nazwa and Raka Abdillah, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Dai Muda Yang Berkualitas Dalam Menyebarkan Dakwah Islami" 1, no. 1 (2025): 48.

²⁸ Ard May, Retorika Dakwah, (Guepedia, 2020) hal.31

dilakukan seorang dai diantaranya yakni Persiapan materi, Persiapan fisik, dan Persiapan psikis (mental).²⁹

2) Problematika Dakwah Eksternal

Problematika dakwah eksternal merupakan suatu kondisi yang menghambat atau mengganggu pelaksanaan dakwah yang berasal dari faktor-faktor di luar diri da'i, maupun lembaga dakwah. Faktor tersebut antara lain yang berkaitan kondisi struktur politik, baik tingkat nasional maupun internasional serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu cepat dan telah menggosok hampir seluruh potensi rohaniah manusia, menyisihkan dan merusak etika, moral, serta akhlak. Dakwah juga perlu menjawab aneka tuduhan dalam dialektika lintas agama.³⁰

Selain itu dalam pelaksanaan dakwah, sering juga ditemukan problematika lain seperti permasalahan teknis dan masalah yang muncul dari berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.³¹ Berikut problematika dakwah eksternal yang muncul bersumber dari mad'u adalah sebagai berikut:³²

a) Bidang Sosial

Problematika dakwah eksternal dalam aspek sosial merupakan salah satu bentuk hambatan yang muncul dalam menyampaikan dakwah. Problematika eksternal muncul yang bersumber dari *mad'u*. Permasalahan sosial merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan karena mengandung unsur-unsur yang berpotensi dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik maupun non fisik terhadap kehidupan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menjadikan masalah dakwah yang bersumber dari *mad'u* adalah seperti Kasus kemiskinan, Kasus kenakalan remaja dan Kasus pengangguran.

²⁹ Abdullah, hal 100-103

³⁰ Muhamad, Muhamad. 2023. "Refleksi Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Thomas McElwain". *Ad-DA'WAH* 21 (1):12-25. <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.

³¹ Muhammad Ikhsan Ghozali, "Peranan Da' i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer," *Mawaiz: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (2017): 300, <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.777>.³¹

³²Sudirman, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025, hal. 100-108

b) Bidang ekonomi

Permasalahan ekonomi merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena ekonomi merupakan kebutuhan dasar bagi individu untuk mempertahankan kehidupannya. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian dakwah oleh seorang da'i. Masyarakat yang kebutuhan ekonominya relatif tercukupi cenderung memiliki kesempatan dan minat untuk mempelajari ajaran agama. Sedangkan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang masih rendah umumnya lebih disibukkan dengan aktivitas kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

c) Bidang Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang membedakan manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam cara berfikir, bersikap, bertindak, serta dalam memahami suatu pesan atau informasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, tingkat pendidikan dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu *Pertama*, pendidikan tinggi yaitu kelompok yang terdiri orang-orang yang menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA sampai perguruan tinggi. *Kedua*, berpendidikan rendah yaitu kelompok masyarakat yang tamatan SD, SMP, dan buta huruf. Dalam pendidikan anak, mereka tidak mampu untuk membiayai dan mendapatkan bantuan pendidikan dari pemerintah

Pendidikan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Oleh karena itu seorang dai dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai latar belakang pendidikan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, sehingga materi dan metode penyampaian dakwah dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya tangkap masyarakat.³³

³³Sudirman, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025, hal. 100-108

3. Kontekstualisasi Dakwah

1. Problematika Dakwah Internal

Problematika dakwah internal merupakan permasalahan dakwah yang berasal pertama, dari da'i itu sendiri, seperti kelemahan pemahaman dalam konsep-konsep agama, metode-metode yang dipakai dan kualitas da'i. Kualitas da'i dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya, baik dari ilmu pengetahuan maupun kemampuan komunikasinya. Kedua, lembaga dakwah yang kurang profesional dalam pengelolaan manajemennya.³⁴



Gambar.1 Pengajian rutin di Dusun IV

a. Keterbatasan Da'i lokal

Keterbatasan jumlah da'i menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan dakwah. Jumlah da'i yang tidak sebanding dengan luas wilayah Desa. Hal ini dapat mengakibatkan kegiatan dakwah tidak dapat dilaksanakan secara rutin. Da'i yang aktif berdakwah di Desa Batu Sondat sebanyak 4 orang da'i, baik dalam pengajian, takziah, khatib Jum'at serta pada peringatan hari besar Islam. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan takziah di Dusun III pada tanggal 26 dan 27 Desember 2025 bahwasanya pada malam pertama ceramah disampaikan oleh da'i lokal, sedangkan pada malam kedua disampaikan oleh da'i dari luar.³⁵ Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada kegiatan pengajian di setiap Dusun dan pelaksanaan khutbah

³⁴ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Hamzah, 2008) hal. 154

³⁵Observasi dalam kegiatan Takziah di Dusun III , Pada Tanggal 26-27 Desember 2025

jum'at, bahwa masyarakat lebih sering menghadirkan da'i luar. Berdasarkan hal tersebut masyarakat merasakan kekurangannya da'i yang terkadang sangat sulit untuk mencari dan menentukan da'i yang bisa mengisi pengajian tersebut. Maka dari itu masyarakat desa batu sondat terkadang pengajiannya sering tidak dilaksanakan, dan juga sering mengundang da'i luar.

b. Lemahnya Kompetensi Da'i

Kegiatan Dakwah merupakan tugas berat dan sekaligus penting dan mulia. Oleh sebab itu seorang da'i dipandang sebagai manusia pilihan yang memiliki kualitas, integritas dan profesional. Serta mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang umat hadapi pada zaman sekarang ini. Maka dari itu seorang da'i harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi keilmuan agama, kemampuan komunikasi maupun penguasaan dalam mitra dakwahnya atau dalam memahami karakteristik kebutuhan mad'u maupun kondisi sosial masyarakatnya.

1) Penguasaan Ilmu agama

Penguasaan ilmu agama bagi seorang da'i merupakan pondasi yang sangat penting. Karena seorang da'i bertanggung jawab mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman serta mengatur kehidupannya sesuai ajaran Islam. oleh sebab itu seorang da'i harus memiliki penguasaan ilmu agama yang luas dan mendalam. Semakin luas ilmu da'i maka semakin banyak pula ilmu yang diberikan kepada umatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz di Desa Batu Sondat bahwa kompetensi keilmuan agama para da'i cukup memadai, namun lemah dalam Ilmu Tafsir atau dalam memahami penafsiran Al-Qur'an . Selain itu cakupan dan variasi materi dakwah sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial jama'ah dan tingkat partisipasi kelompok masyarakat tertentu, khususnya generasi muda. Bahwa materi yang disampaikan jarang sekali permasalahan generasi muda, sebab rendahnya partisipasi generasi muda tersebut.

2) Penguasaan mitra ilmu dakwah

Untuk menjadi da'i yang berkompetensi dan profesional di era modern ini, penguasaan ilmu agama saja tidak cukup. Dalam berdakwah seorang da'i perlu menguasai berbagai ilmu pengetahuan lainnya, seperti psikologi,

sosiologi, ilmu komunikasi, retorika, dan logika. Pengetahuan tersebut sangat penting karena berdakwah bukan hanya menyampaikan soal agama saja, melainkan juga memahami kondisi sosial, karakter mad'u, serta cara menyampaikan pesan yang efektif agar dapat diterima dan mudah dipahami masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para da'i diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi ilmu da'i dalam aspek pengetahuan umum masih terbatas dan belum optimal. Kondisi ini akan berpotensi memengaruhi efektivitas dakwah, terkhususnya dalam memahami karakter mad'u yang beragam serta dinamika sosial masyarakat.

c. Lemahnya manajemen yang diterapkan oleh lembaga dakwah

Lemahnya manajemen yang diterapkan oleh lembaga dakwah atau organisasi dakwah adalah sering diasumsikan sebagai organisasi tempat berkumpulnya para da'i. Apabila organisasi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan dakwah cenderung bersifat tidak tetap, tidak terarah, dan hanya bergantung pada inisiatif individu tertentu, bukan pada sistem kelembagaan yang kuat. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa memberikan tidak hanya sebatas keinginan masyarakat akan tetapi lebih dari itu adalah menjadi kebutuhan mereka. Pada tahap penggerakan dakwah dapat diaktualisasikan program dan rencana yang telah disusun sebagaimana objek yang ditangkap masyarakat. Berhasil atau tidaknya dakwah yang dilakukan akan dievaluasi pada tahap akhir untuk dicari kelemahan dan sebab-sebabnya.³⁶

Kelemahan manajemen lembaga dakwah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu struktur organisasi, sumber daya manusia dan program kerja. Beberapa kelemahan organisasi dakwah di Desa Batu Sondat antara lain tidak adanya struktur organisasi, lemahnya koordinasi antar pengurus, ketiadaan program kerja yang terencana, serta minimnya pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu kelemahan lembaga dakwah pada pengembangan sumber daya manusia, yaitu terkait pelatihan dan pengkaderan da'i

³⁶ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, Tahun 2008) hal. 157

1) Tidak adanya pelatihan pengkaderan da'i

Pelatihan pengkaderan da'i merupakan salah satu unsur dalam manajemen lembaga dakwah yang bertujuan untuk menyiapkan sumberdaya manusia dakwah yang berkompeten, berkelanjutan, profesional. Pengkaderan da'i tidak hanya dimaknai sebagai proses merekrut calon da'i, tetapi juga mencakup pembinaan sistematis melalui pendidikan, pelatihannya, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para Da'i di Desa Batu Sondat bahwa para da'i belum pernah mengikuti pelatihan dan pengkaderan da'i, dan di desa tersebut memang tidak tersedia program pelatihan dan pengkaderan da'i. Peran sebagai da'i di Desa Batu Sondat hanya berdasarkan pengalaman pribadi yang sering dalam menyampaikan dakwah, dan mendapatkan permintaan serta kepercayaan langsung dari masyarakat.

2) Kegiatan dakwah tidak konsisten

Kegiatan dakwah yang dilakukan tidak konsisten dapat dilihat dari pelaksanaannya tidak terjadwal secara tetap, tidak dilakukan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dakwah yang tidak konsisten akan berdampak langsung rendahnya partisipasi masyarakat. Selain itu, dapat menyebabkan rendahnya pemahaman agama di kalangan masyarakat. Berdasarkan Observasi penulis selama satu bulan bahwa Pengajian di salah satu dusun di Desa tersebut tidak pernah melaksanakan pengajian di mushalla seperti biasanya.³⁷ Kemudian berdasarkan wawancara, bahwa pengajian tersebut mengalami penghentian sementara selama beberapa bulan karena adanya sistem yasinan bergilir di rumah yang belum selesai. Kondisi menunjukkan bahwa kegiatan dakwah belum di kelola dengan perencanaan waktu dan pengaturan jadwal yang baik.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan dakwah di mushalla dan Mesjid Dusun tersebut juga jarang Peringatan Hari besar Islam akibat perbedaan pandangan keagamaan di kalangan masyarakat serta tidak adanya kepengurusan khusus yang bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan dakwah, akibatnya

³⁷Observasi di Dusun III Pada Jum'at 09 Januari 2026

pelaksanaan dakwah lebih banyak bergantung pada insistaif individu atau masyarakat tertentu.

2. Problematika Dakwah eksternal

Problematika dakwah eksternal merupakan suatu keadaan yang menghambat kegiatan dakwah yang berasal dari faktor luar. Problematika eksternal juga dapat bersumber dari mad'u. Selain itu juga muncul dilihat dari aspek kehidupan manusia, baik dari pendidikan, sosial dan ekonomi. Berikut problematika dakwah eksternal dari aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial dan ekonomi.

a. Aspek Pendidikan

Salah satu faktor yang membedakan manusia baik secara individu maupun kelompok, dalam berfikir, berbuat, mengerti, dan memahami itu sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir, kedewasaan sosial, serta kesadaran keagamaan seseorang. oleh karena itu, tingkat pendidikan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat bahwa jika dilihat tingkat pendidikan masih tergolong rendah. Penulis juga menemukan adanya sejumlah remaja dan pemuda di desa yang tidak melanjutkan sekolah, dan memilih untuk bekerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa batu sondat masih relatif rendah, dan yang lebih dominan usia dewasa dan lanjut usia. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman keagamaan serta minimnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan keagamaan terutama kegiatan dakwah. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan di kalangan pemuda yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kenakalan remaja. Rendahnya pendidikan tersebut berdampak juga para rendahnya minat pemuda untuk terlibat dalam kegiatan kegamaan lainnya, seperti mimbar ramadhan.

b. Aspek Sosial

Problematika dakwah eksternal dalam aspek sosial merupakan salah satu problematika eksternal. salah satu bentuk problematika dakwah eksternal yaitu bersumber dari mad'u, seperti kurangnya minat dalam memahami

agama. Selain itu juga bersumber pada kondisi sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi kegiatan dakwah. Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Batu Sondat bahwa saat Khutbah di Mesjid Al-Munawarah banyak remaja, anak-anak, dan bapak-bapak yang di luar duduk di kendaraannya masing-masing, berkumpul-kumpul.³⁸ Kemudian berdasarkan hasil wawancara bahwa rendah partisipasi anak-anak dan remaja dalam mengikuti khutbah Jum'at, yang mencerminkan kurangnya perhatian dan minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Selain itu pelaksanaan kegiatan dakwah atau pengajian di Desa Batu Sondat sering ditiadakan disebabkan pengaruh aktivitas sosial masyarakat seperti acara lamaran, Musibah kematian dan faktor kondisi cuaca hujan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam menghadiri kegiatan dakwah.

c. Aspek Ekonomi

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Jum'at tanggal 05 Desember 2025 sebelum pengajian dimulai, di Dusun IV peneliti melihat sebagian masyarakat berangkat bekerja dan sebagian tidak mengikuti pengajian tersebut. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat bahwa rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan dakwah dan kuatnya pengaruh faktor ekonomi. Tuntutan ekonomi masyarakat yang sebagian bekerja di sektor pertanian dan perkebunan menyebabkan tidak dapat mengikuti pengajian tersebut. Kondisi ini juga berdampak pada terhentinya beberapa kegiatan dakwah, seperti pengajian setelah shalat subuh di bulan Ramadhan, akibat minimnya kehadiran jama'ah.

Problematika dakwah dari aspek ekonomi berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat yang dapat mempengaruhi keterlibatan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.³⁹ Permasalahan ekonomi tentunya tidak akan luput dalam permasalahan dalam suatu masyarakat, karena ekonomi merupakan komponen penting dalam bertahan hidup. Hal ini juga dapat memberikan pengaruh besar pada keberhasilan dakwah seorang da'i,

³⁸ Observasi di Mesjid Al-Munawarah, pada Jum'at 28 November 2025

³⁹ Maryani, Mike. *Faktor rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan implikasinya terhadap konseling di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis*. Diss. UIN FAS Bengkulu, 2021.

dikarenakan mayoritas masyarakat memiliki semangat untuk belajar ilmu agama adalah masyarakat yang memang kebutuhan ekonominya dirasa cukup. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang kebutuhan ekonominya rendah, mereka tidak akan tertarik belajar ilmu agama dikarenakan telah disibukkan dengan kegiatan pekerjaannya untuk mencari uang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompleksitas problematika dakwah di Desa Batu Sondat dipicu oleh konvergensi dua faktor utama, yakni dimensi internal dan eksternal. Secara internal, kendala fundamental berakar pada keterbatasan kuantitas da'i yang berimplikasi pada rendahnya intensitas syiar, serta belum optimalnya kompetensi substantif – khususnya dalam aspek penafsiran Al-Qur'an dan penguasaan metodologi dakwah yang adaptif. Selain itu tata kelola manajemen lembaga keagamaan yang kurang profesional, sehingga program-program dakwah cenderung tidak terorganisir dan kehilangan momentum keberlanjutannya. Hambatan faktor eksternal bersumber dari karakteristik sosiokultural mad'u, di mana rendahnya taraf pendidikan serta kondisi ekonomi masyarakat yang fluktuatif menjadi hambatan signifikan dalam penyerapan pesan-pesan dakwah. Akumulasi faktor-faktor tersebut pada akhirnya memengaruhi efektivitas transformasi nilai keagamaan secara komprehensif di tengah masyarakat desa.

Daftar Pustaka

- Aan Handriyani. "Dakwah Kepada Allah Living Qur'an : Pemaknaan Surah Yusuf Ayat 108 Oleh Peserta Kafilah Dakwah Tahun 2024" 7, no. 1 (2024): 1-15.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah ; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: Qiaran Media.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Hunafa* Vol. 4, no. 1 (2007): 74.
- Amaliyah, Efa Ida. "Islam Dan Dakwah : Sebuah Kajian Antropologi Agama." *AT-TABSYIR : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 339-58.

- Aminudin. "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern." *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 14–28.
- Aminudin. "Media Dakwah." *Al-Munzir* 9, no. 2 (2016): 3.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta : Hamzah
- Arifin, Bustanol. "Strategi Komunikasi Dakwah Da ' i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan" 2, no. September (2018): 159–78.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.
- Aripuddin, Acep. 2016. *Sosiologi Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fahrurrozi, Faizah, Kadri. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fadjarajani, Siti, ddk. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Multidisipliner*. Gorontalo : Ideas Publishing
- Ghozali, Muhammad Ikhsan. "Peranan Da ' i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer." *Mawaiz: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (2017): 300. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.777>.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2019. *Sosiologi Pedesaan*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jasad, Usman. 2022. *Sosiologi Dakwah : Perspektif Sosiologi terhadap Dinamika Dakwah*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia
- Marinu Waruwu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 4.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Maryani, Mike. *Faktor rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan implikasinya terhadap konseling di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis*. Diss. UIN FAS Bengkulu, 2021.
- Muhamad, Muhamad. 2023. "Refleksi Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Thomas McElwain". *Ad-DA'WAH* 21 (1):12-25.
<https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab. M. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rachman, Helmi Aulia. 2025. *Prinsip Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Rahmatullah. "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah." *Mimbar* 2, no. 12 (2016): 123–25.
- Saidil Mustar. "Kepribadian Dai Dalam Berdakwah." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 87–113.

- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sari, Meci Nilam dkk, 2024. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*, Jawa Barat : CV Mega Press Nusantara,
- Sudirman. 2025. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tahir, Aswar, Hafied Cangara, and Arianto Arianto. "Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6105>.
- Vimenes, L & Martik, L. V. 2024. *Teori dan Aplikasi Dalam Pengumpulan Data Kesehatan*. Bandung : Inteletul Manifes Media
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Warliah, Wiwin, Tia Wahyuni, Fakultas Agama Islam, and Universitas Nurul Jadid. "Prospek Dan Tantangan Dakwah Billisan Sebagai Metode Komunikasi Di Sidowangi." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol 3, no. 4 (2023): 178-90.
- Yedi Puwanto, Muhammad Taufik, Asep Wawan Jatnika. "Peran Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa." *Jurnal Sositologi* 16, no. 1 (2017).